

MELACAK HUBUNGAN KESULTANAN SAMBAS DAN BUGIS (Studi Awal terhadap Naskah *Tuhfat al-Nafis*)

Sunandar

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Abstract

This article discusses about the relationship of the Sultanate of Sambas and Bugis through script *Tuhfat al-Nafis*. The study of Malay manuscripts which have historical value would be useful in the study of Malay historiography. In TN has been providing information about the relationship between the Sultanate of Sambas and Bugis through marriage between Daeng Kemase and sister of Sultan Umar Aqamaddin I named Raden Tengah. Relationships that are woven through the marriage give influence to the development of Islam in Sambas, which with the arrival of Shaykh Abdul al-Jalil al-Fatani from Patani in Southern Thailand.

Keywords: Sambas, Bugis, *Tuhfat al-Nafis*.

Pendahuluan

Sambas adalah salah satu kesultanan Melayu yang cukup lama eksis di tanah Borneo. Kehadiran kesultanan Sambas dalam rentang waktu cukup panjang tersebut tentu saja memberikan andil dalam perkembangan peradaban Melayu Nusantara, baik dari segi politik, ekonomi, sosial dan sebagaimana. Dalam bidang politik umpamanya, Sambas telah menjalin hubungan diplomasi dengan VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) melalui kontrak dagang yang dilakukan dalam dua tahun (1609 M dan 1818 M) di samping diplomasi-diplomasi lain yang mengikutinya.

Sementara dalam bidang ekonomi, peran kesultanan Sambas tidak bisa dipandang sebelah mata. Pengolahan tambang yang dilakukan sejak abad ke-18 dengan sistem perekonomian yang diawasi langsung oleh pemerintah kesultanan memiliki dampak yang luar biasa yang diikuti oleh dinamika sosial, budaya bahkan politik. Kehadiran para penambang Cina sejak 1760 adalah rentetan sejarah yang turut serta dalam perkembangan Sambas berikutnya. Mengenai hal ini lihat Yuan Bingling (2000) dan Groot (1885).

Kehidupan sosial agama di kesultanan Sambas dalam beberapa tahun terakhir adalah kajian yang ramai dibicarakan, tidak hanya diminati oleh para peneliti lokal, akan tetapi diminati juga oleh peneliti luar baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar. Ditingkat Indonesia diantaranya terdapat Moch Nur Ichwan (2001) dan Jajat Burhanudin (2012), sementara dari luar Indonesia diantaranya kita menemukan G.F. Pijper (1985) seorang pejabat pemerintah Kolonial Belanda yang hidup dimasa perkembangan pemikiran modern Islam di Indonesia, Martin van Bruinessen (1992), Micheal F. Laffan (2003), dan Farish Noor (2008). Untuk tingkat lokal sudah banyak sekali penelitian-penelitian yang dilakukan yang mungkin jumlahnya akan semakin bertambah, dengan ini menunjukkan semangat kajian keilmuan terhadap sejarah lokal sudah mulai terlihat.

Sementara Kajian-kajian terhadap naskah sebagai sumber sejarah dengan serius dan komprehensif sepertinya masih belum banyak yang dilakukan oleh peminat sejarah lokal di Sambas, walau kemudian dalam wacana ini Pabali Musa (2003) telah melakukan kajian terhadap dua naskah sumber primer dalam mengungkap sejarah kesultanan Sambas, akan tetapi tidak diikuti dengan pendekatan sejarah total, sehingga informasi yang berhubungan dengan dinamika kehidupan sosial, politik yang terjadi pada saat naskah tersebut ditulis belum diungkap. Walau demikian, karyanya harus kita apresiasi sebagai kajian ilmiah dan sangat membantu dalam beberapa penelitian yang terkait dengan kesultanan Sambas.

Adalah Ernst Ulrich Kratz (1980 dan 2000) yang telah melakukan kajian secara mendalam terhadap naskah Silsilah Raja-raja Sambas (SRS). Karya pertamanya menghubungkan kesultanan Sambas dengan Bugis, dengan naskah SRS, Kratz (1980: 257) membuktikan bahwa kehadiran Raja Melayu mendahului kehadiran orang Bugis di Borneo Barat. Bagi Kratz naskah-naskah lokal adalah sumber penting dalam mengkaji seluk beluk kerajaan (1980: 257). Naskah jika dicermati, tidak hanya berfungsi sebagai bukti untuk mengungkap peristiwa masa lalu saja, akan tetapi lebih jauh dari itu, aspek isi naskah menurut Titik Pujiastuti (2006: 10) malah akan mengarah pada bidang ilmu lain. Cerita sejarah didalamnya akan memberikan penjelasan bagaimana dinamika perkembangan baik dibidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Hal ini dipertegas pula oleh Kratz (2000: 25) menyebutkan bahwa teks-teks memiliki nilai yang cukup untuk pemahaman sejarah dunia Melayu, terutama ketika dipahami dalam konteks keilmuan saat ini baik dalam bidang etnografi, antropologi, politik dan gejala sosial.

Kajian naskah dalam studi sejarah bukan merupakan hal yang baru. Naskah merupakan bagian penting yang memiliki posisi paling utama bila dibandingkan dengan sumber sejarah lain atau dapat dikatakan sebagai *primary source* (sumber Primer). Dalam hal ini, Hendri Chambert Loir dalam Uka Tjandrasasmita (2006: 39) menyebutkan bahwa barang siapa sudah akrab dengan dunia pernaskahan jelas mengetahui bahwa naskah mengandung kekayaan informasi yang berlimpah. Isi naskah itu tidak terbatas pada kesusastraan, tetapi mencakup berbagai bidang lain seperti agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, teknik, dan lain-lain.

Demikian pula Azyumardi Azra dalam Tjandrasasmita (2006: 41) memposisikan naskah sebagai bagian penting dalam kajian sejarah, dimana naskah mencerminkan realitas dan perkembangan zamannya, mereka adalah ‘anak zaman’-nya, dan karena itu, naskah-naskah merupakan sumber penting yang tidak bisa diabaikan dan rekonstruksi sejarah sosial masyarakatnya, dalam hal ini masyarakat nusantara. Mengabaikan naskah-naskah dalam penulisan sejarah sosial bukan hanya keliru secara metodologi sejarah, tetapi juga dapat menghasilkan periwayatan sejarah yang tidak akurat dan *mist leading*. Dengan demikian naskah tidak hanya berisi informasi tentang berita yang terdapat di dalamnya, akan tetapi naskah dapat menggambarkan situasi kontekstual pada saat naskah tersebut ditulis.

Sekilas Informasi mengenai Tuhfat al-Nafis

Tuhfat al-Nafis (selanjutnya ditulis TN) yang dikaji dalam tulisan ini adalah edisi cetak yang diterbitkan dalam Jurnal *Malayan Branch Royal Asiatic Society Vol. X. Part II*. Agustus 1932, diterbitkan di Singapura. Dalam edisi lain TN juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Virginia Matheson dan Barbara Watson

Andaya tahun 1982. TN dalam edisi bahasa Melayu yang menggunakan huruf latin juga telah diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia tahun 1991. Edisi yang terakhir ini merupakan terjemahan dari karya Virginia Matheson Hooker oleh Ahmad Fawzi Mohd Basri yang diterbitkan tahun 1991.

Salah satu karya besar Raja Ali Haji di bidang sejarah adalah *Tuhfat Al-Nafis*. Karya ini merupakan karya sejarah Melayu yang terpenting setelah Sejarah Melayu, karya Tun Sri Lanang, Bendahara Kerajaan Melaka. Virginia Matheson menyebut karya Raja Ali Haji ini sebagai “babad sejarah agung” dan “catatan abadi” tentang Kerajaan Johor-Riau. Menurut Datuk Zainal Abidin Abdul Wahid, dalam Ahmad Fauzi Basri (1991: xxii) tidaklah sempurna bagi seorang sejarawan yang menulis sejarah negeri-negeri Melayu, terutama Johor, Riau, dan Selangor, jika tidak merujuk pada karya ini. TN mulai ditulis oleh Raja Ali Ahmad (yang juga disebut Ungku Haji Tua). Putra raja Haji mangkat di Riau ketika berusia 103 tahun, kemudian TN diteruskan dan diselesaikan oleh putranya Raja Ali yang mangkat dalam usia 78 tahun. Raja Ahmad menyelesaikan karyanya pada bulan November 1866, kemudian diteruskan, ditulis ulang dan diselesaikan oleh Raja Ali Haji sebelum kemangkatannya tahun 1872.

Dalam kajian sejarah melayu klasik, baik kandungan, metodologi dan penulisannya (historiografi) R.O Wistedt dalam Liaw Yock Fang (1993: 133-134) menilai bahwa TN adalah karya sastra yang paling penting sesudah *Sejarah Melayu*. Ia menceritakan silsilah raja Melayu, Bugis, Siak dan Johor sampai kepada Singapura didirikan oleh Raffles. Berbagai sumber sejarah dipakai juga disebutkan oleh pengarangnya. Keistimewaan lain dari TN adalah karya ini sangat Bugissentris, yaitu mengagung-agungkan orang Bugis, kadang-kadang malah bersifat anti Melayu.

Jika demikian, proses penulisan TN adalah hampir menyamai penulisan sejarah dalam definisi sejarah modern, yaitu dalam hal penggunaan sumber, penanggalan, demitologisasi dan sebagainya. Walaupun demikian, TN merupakan karya historiografi tradisional, yang menurut Sartono Kartodirjo dalam Moh. Zulham Al-Syahdian (2004) memiliki beberapa ciri, yaitu bersifat lokal, etnosentris, rajasentris, dan setengah mitologi, sehingga tidak menutup kemungkinan karya ini hanya sebagai sebuah “dongeng yang tidak berguna”. Pandangan yang diberikan oleh Sartono Kartodirjo tersebut bertentangan dengan pandangan sebelumnya, yang justru menempatkan TN sebagai bagian penting dalam historiografi Melayu.

Kata “*Tuhfat al-Nafis*” diambil dari bahasa Arab yang berarti “hadiah berharga”. Karya Raja Ali Haji yang ditulis di Pulau Penyengat sejak 3 Sya‘ban 1282 H hingga 17 Rajab 1283 H ini, bercerita tentang kiprah anak raja-raja Melayu dan Bugis di tanah Melayu dalam waktu hampir dua abad lamanya. Selain itu, karya ini juga merupakan sumber informasi yang berharga tentang sejarah Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya, dengan deskripsi peristiwa-peristiwa yang terinci.

Bahasa Melayu dalam Sumber Sejarah Nusantara

Eksistensi bahasa Melayu dalam kepulauan nusantara sudah memberikan pengaruhnya sejak zaman perdagangan abad ke-15 yaitu sebagai *lingua franca*. Dalam kedudukannya sebagai *lingua franca*, Ismail Hussein dalam Abdurrahman Abror (2009: 17) memberikan penjelasan bahwa bahasa Melayu merupakan bahasa yang paling luas dan beragam cara pengucapannya, atau bersifat kosmopolitan, baik di Nusantara

maupun Asia Tenggara. Kedudukan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* merupakan sebuah pencapaian yang sangat gemilang, dimana pada abad perdagangan bahasa Melayu merupakan bahasa yang harus dikuasai oleh para pedagang yang tidak hanya berasal dari Nusantara bahkan Eropa. Anthoni Reid (1988) dalam James T. Collins (2005: 32) menyimpulkan posisi khusus dari Bahasa Melayu pada Abad Perdagangan sebagai berikut:

Bahasa Melayu menjadi bahasa perdagangan di Asia Tenggara. Penduduk dari kota besar perdagangan diklasifikasikan sebagai orang Melayu karena mereka berbicara dalam bahasa itu dan memeluk agama Islam, walaupun keturunannya berasal dari Jawa, Mon, India, Cina dan Filipina. Setidak-tidaknya mereka yang berjualan dan berdagang di pelabuhan-pelabuhan besar berbicara dalam Bahasa Melayu, seperti berbicara dalam bahasa mereka sendiri.

Sejak kehadiran VOC dikepulauan Nusantara, komunikasi antara penguasa asing/Kolonial dengan kerajaan setempat menurut Mona Lahonda (2011: 102) adalah menggunakan bahasa Melayu. Lebih jauh Lahonda (2011: 103) menjelaskan bahwa mereka dibantu oleh seorang Kapiten Melayu untuk menulis dan menterjemahkan surat-surat dari penguasa lokal. Akan tetapi ketika penguasaan VOC digantikan oleh Pemerintah Hindia-Belanda, mereka sudah memiliki tenaga-tenaga terdidik yang menguasai bahasa setempat, baik Melayu, Jawa, Bugis, Batak, dan lain sebagainya. Sehingga jasa terjemahan kapiten Melayu mulai ditinggalkan.

Kita dapat menyaksikan bagaimana tugas seorang Kapiten dalam menuliskan berita atau perjanjian yang dibuat oleh pemerintah lokal maupun pemerintah Hindia Belanda, disetiap surat akan dilampirkan surat terjemahan dalam bahasa Belanda. Sebagai contoh kita bisa melihat surat perjanjian antara Sultan Sambas dan Sultan Sanggau (ANRI, Borneo West, No. 57.38.) mengenai batas wilayah masing-masing negeri. Dalam kontrak tersebut menggunakan bahasa melayu yang beraksarakan Arab (Arab Jawi/Arab Melayu) dan diberi terjemahan bahasa Belanda. Dari surat ini menunjukkan bahwa persoalan kerjasama yang dilakukan antar penguasa lokal harus diketahui oleh pemerintah Hindia Belanda yang mendominasi seluruh nusantara.

Ketika membaca surat-surat yang berbahasa daerah (Melayu) dari masa kolonial tidak hanya cukup berbekal kemampuan membaca naskah berbahasa Jawi saja, akan tetapi hal lain yang perlu digaris bawahi adalah kemampuan membaca struktur kalimat, dan kosa kata yang digunakan dimasa itu. jika kita bandingkan dengan kosa kata bahasa Indonesia yang digunakan saat ini, maka bahasa Melayu walaupun menjadi *lingua franca* pada masanya sangat berbeda dengan bahasa Indonesia saat ini. Hal ini tentu saja dikarenakan oleh perkembangan zaman dari waktu ke waktu. Belum lagi jika kita lihat ejaan Jawi ternyata dari satu daerah ke daerah lain memiliki perbedaan.

Hubungan Melayu Sambas dan Bugis dalam Historiografi Melayu

1. Tuhfat al-Nafis Fasal

Pada menyatakan salasilah Opu Dahing Kemasi yang bergelar di dalam Negeri Sambas Pangeran Mangku Bumi

Bermula dari Opu Dahing Kemasi itu beristrikan adik Sultan Sambas yang bergelar Sultan Adil konon adalah Sultan Adil itu menaruh seorang saudara perempuan

bernama Raden Tengah itulah bersuamikan Opu Dahing Kemasi itu mendapatlah anak dengan istrinya itu empat orang tiga perempuan satu laki-laki adapun yang perempuannya pertama Emas Sani kedua Emas saja ketiga Dahing Uti namanya adapun yang lakinya Dahing Buka' maka sekarang adalah anak cucunya di Negeri Sambas demikianlah halnya maka habislah sudah silsilah Opu-opu yang lima beradik itu maka akan lagi aku nyatakan pula siarah perjalanan dengan perkataan yang ringkas dan simpan dengarkanlah oleh Mu intaha (Raja Ali Haji, 1923: 26-27).

2. Hikayat Opu Daeng Manambon dalam Liao Yock Fang (1993: 133)

Tersebutlah pula perkataan Raja Sambas yang bernama Raja Adil itu berkirim surat kepada Upu lima bersaudara dan menyilakan mereka bermain-main ke Sambas dan kalau rela berumah-rumahan di sana, maka Daeng Kemase dan Daeng Menambun pun berlayar ke Sambas. Daeng Kemase dikawinkan dengan saudara perempuan baginda yang bernama Raden Tengah, sedangkan Daeng Menambun pun diangkat menjadi Pangeran Emas Surya Negara dan dinikahkan dengan putri baginda yang bernama Putri Kesuma. Hatta Daeng Menambun pun meneruskan pelayaran dan sampai di Sebukit. Di situlah Daeng Menambun membuat negeri.

Kedatangan Opu Lima (Opu Daeng Perani, Opu Daeng Menambun, Opu Daeng Celak, Opu Daeng Marewah, dan Opu Daeng Kemase) di Borneo adalah atas permintaan Sultan Matan, Anonim (dalam <http://www.kerajaanusantara.com/id/kerajaan-mempawah/sejarah>), yaitu Sultan Muhammad Zainuddin (1665-1724), untuk merebut kembali tahta kesultanan Matan yang diambil paksa oleh Pangeran Agung saudara Sultan Muhammad Zainuddin. Kedatangan mereka atas undangan sultan Matan tersebut sebagai pasukan perang untuk membantu Sultan Muhammad Zainuddin sehingga ia dapat merebut kembali tahta kerajaan.

Untuk mengikat hubungan yang lebih konkrit maka Opu Daeng Menambon dinikahkan oleh Sultan Muhammad Zainuddin dengan putrinya yang bernama Putri Kesuma yang pada akhirnya mendirikan kerajaan di Sebukit yaitu kerajaan Mempawah. Ketangguhan Opu Lima dalam membantu sultan Muhammad Zainuddin tersiar hingga ke negeri Sambas, saat itu sultannya bernama Marhum Mulia atau Murhum Adil bin Raden Bima, bergelar Sultan Umar Aqamaddin I, (berkuasa 1702-1727 M). Sehingga mereka diundang oleh sultan dan mempersilahkan menetap di wilayah kerajaan Sambas. Sama halnya dengan keputusan sultan Muhammad Zainuddin dalam mengikat hubungan persaudaraan melalui perkawinan, maka sultan Sambas mengawinkan saudaranya yang bernama Raden Tengah.

Dalam dua naskah yang menceritakan perjalanan Opu Lima bersaudara ketika berada di negeri Sambas, sultan telah mengizinkan kepada mereka untuk bermukim dan menetap di Sambas. Ada kemungkinan daerah yang diberikan oleh sultan adalah daerah Lubuk Bugis yang kita kenal saat ini. Karena lazimnya kebiasaan masyarakat melayu Sambas dalam memberikan nama daerah sesuai dengan peristiwa penting yang terjadi pada saat itu atau karakteristik dari daerah masing-masing.

Selain munculnya hubungan antara kesultanan Sambas dengan Opu Daeng Kemase dari Bugis tersebut melalui perkawinan, terjadi pula perkembangan yang berarti dalam kehidupan masyarakat Sambas, yaitu datangnya seorang Seikh dari Patani yang bernama Sheikh Abdul al-Jalil al-Fatani sekitar tahun 1160 H/1747 M. Menurut Wan Mohammad Shaghir Abdullah (dalam <http://ulama-nusantara.blogspot.com/2007/10/syeikh-ali-faqih-al-fathani-mufti.html>) awal kedatangan Sheikh Abdul al-Jalil al-Fatani

ke wilayah Borneo Barat tepatnya di Kuala Mempawah, Tanjung Mempawah dengan jumlah sekitar 40 perahu yang besar-besar. Dalam rombongan tersebut terdapat dua orang syeikh, yaitu Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani dan Syeikh Abdul al-Jalil al-Fathani berasal dari Kerajaan Fathani Darus Salam, untuk menemui Sultan Mempawah yaitu Opu Daeng Menambon. Dalam perkembangan selanjutnya, Syeikh Ali bin Faqih al-Fathani menetap bersama keluarganya dan pengikutnya di Mempawah dengan mendirikan rumah yang besar di Kampung Tanjung, Mempawah dan diangkat menjadi mufti kerajaan. Sementara sebagiannya lagi mengikuti Syeikh Abdul Jalil al-Fathani menyebarkan Islam di Sambas.

Ada kemungkinan bahwa kedatangan Shaykh Abdul al-Jalil al-Fatani di kerajaan Sambas adalah atas saran sultan Mempawah (Opu Daeng Menambun), karna di Sambas telah tinggal menetap saudaranya Opu Daeng Kemase yang dinikahkan oleh Sultan Sambas (Sultan Umar Akamaddin I 1702-1727, bergelar Murhum Adil) dengan adiknya yang bernama Raden Tengah. Hubungan yang terjalin antara masing-masing penguasa yang terdapat di dunia Melayu tentu saja mengundang pertanyaan kita, bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi, yang kemudian mengarah kepada posisi Patani dalam dinamika politik kerajaan Sambas masa itu.

Benjamin dalam Mamlahatun Budaroh (2011: 76) menjelaskan bahwa faktor pentingnya adalah wilayah-wilayah yang terpisah oleh batas teritorial tersebut diikat oleh kesatuan kebudayaan yang terdapat dalam kerajaan-kerajaan yang pernah ada di wilayah Pulau Kalimantan, Pulau Sumatera dan Semenanjung Melayu. Secara historis masyarakat dalam alam Melayu disatukan oleh bahasa (melayu) dan kepercayaan yang sama (Islam). Dua faktor inilah yang menjadi pendorong terjadinya perkembangan peradaban Melayu Islam secara kontinyu, yang didalamnya terjadi persebaran da'i sebagaimana yang dilakukan oleh Shaykh Abdul al-Jalil al-Fatani di Sambas tersebut.

Sekilas Informasi Silsilah Raja-raja Sambas

Kesultanan Islam Sambas yang terletak dibagian utara Kalimantan Barat ini didirikan secara damai. Sepanjang penelusuran penulis, tidak terjadi peperangan dan konflik yang berarti dalam pergantian pemerintahan dari kerajaan yang bernuansa Hindu kepada Islam, begitu Raja Tengah memasuki wilayah kerajaan Sambas dan mengawinkan anaknya yang bernama Raden Sulaiman dengan putri Ratu Sepudak yang bernama Mas Ayu Bungsu, maka proses Islamisasi pun mulai berlangsung. Proses Islamisasi di wilayah ini semakin menemukan momentumnya ketika pergantian penguasa dari Ratu Anom Kesuma Yuda (peristiwa di Kota Bangun) kepada Raden Sulaiman.

Konvensi kerajaan yang bercorak Hindu kepada Islam menurut Azyumardi Azra (2006; 78) dapat kita amati dengan pengadobsian dan penggunaan kosakata politik Islam. Entitas politik yang selama ini dikenal sebagai 'kerajaan', kini secara resmi disebut 'kesultanan'. Pada kasus konvensi yang dilakukan oleh elit politik di Sambas pasca peristiwa di Kota Bangun sesungguhnya bukan berarti bahwa Islam baru masuk di wilayah ini. Begitu pula sebagaimana yang diketahui bersama bahwa Raja Tengah sebagaimana yang disebutkan dalam historiografi lokal telah memeluk agama Islam sebelum datang ke Sambas. Dengan demikian konvensi kerajaan kepada Islam tidak begitu sulit dilakukan oleh Sultan Sulaiman.

Mengenai eksistensi kesultanan Sambas, Pabali Musa (2003: 1-2) memberikan kategori terhadap perkembangannya berdasarkan corak yang karakteristik sistem kerajaan, yaitu disebut sebagai ‘Kerajaan Sambas Tua’ untuk merujuk masa kerajaan sebelum Islam yaitu Kerajaan Hindu Ratu Sepudak yang terletak di Kota Lama, dan Kerajaan Islam Sambas atau Kesultanan Sambas yang ditandai dengan pelantikan Raden Sulaiman (1009-1081 H / 1601-1670 M) sebagai Sultan Sambas pada hari senin 10 Dzulhijjah 1040 H. Tahun tersebut ketika di konversi ke tahun Masehi oleh peneliti sejarah kesultanan Sambas terdapat beberapa perbedaan, Machrus Efendy (1995: 12) menyebutkan tahun 1612, 1622, 1630, dan 1631. Dari tahun tersebut, tahun 1630 lebih disepakati sebagai tahun berdirinya kerajaan Islam Sambas.

Kesultanan Sambas yang eksis selama kurang lebih tiga abad (1630-1943 M) diperintah oleh 15 sultan, berikut nama-nama para Sultan Sambas tersebut:

1. Raden Sulaiman bin Raja Tengah. Bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin, berkuasa 1040-1080 H/1630-1669 M.
2. Raden Bima bin Raden Sulaiman, bergelar Sultan Muhammad Tajudin, berkuasa 1669-1702 M.
3. Marhum Mulia atau Murhum Adil bin Raden Bima, bergelar Sultan Umar Aqamaddin I, berkuasa 1702-1727 M.
4. Marhum Bungsu bergelar Sultan Abu Bakar Kamaluddin, berkuasa 1727-1757 M.
5. Raden Jamak bin Marhum Bungsu bergelar Sultan Umar Aqamaddin II, berkuasa 1757-1782 M.
6. Marhum Tanjung atau Raden Gayung bin Raden Jamak bergelar Raden Muda Ahmad dan Sultan Muda Ahmad Tajuddin, berkuasa 1782-1798 M.
7. Marhum Janggut atau Raden Mantri bin Raden Jamak, bergelar Sultan Abu Bakar Tajuddin, berkuasa 1798-1813 M.
8. Marhum Anom atau Raden Pasu bin Raden Jamak, bergelar Sultan Muhammad Ali Shafiuddin, berkuasa 1813-1826 M.
9. Marhum Usman atau Raden Timba bin Raden Jamak, bergelar Sultan Usman Kamaluddin, berkuasa 1826-1829 M.
10. Marhum Tengah atau Raden Semar bin Raden Jamak bergelar Sultan Umar Aqamaddin III, berkuasa tahun 1829-1848 M.
11. Marhum Tajudin atau Raden Ishak Kalukuk bin Murhum Anom bergelar Pangeran Anom Natakusuma kemudian bergelar Sultan Abu Bakar Tajuddin II, berkuasa 1848-1853 M.
12. Marhum Umar atau Raden Tokok bin Murhum Usman bergelar Pangeran Mangku Negara dan Sultan Umar Kamaluddin, berkuasa 1853-1866 M.
13. Marhum Cianjur atau Raden Afifuddin atau Raden Afifin bin Marhum Tajudin, bergelar Pangeran Adipati kemudian bergelar Sultan Muhammad Shafiuddin II, berkuasa 1866-1922 M.
14. Marhum Muhammad Ali atau Raden Aria Diningrat bin Marhum Cianjur, bergelar Sultan Muhammad Ali Shafiuddin II, berkuasa 1922-1931 M.

15. Raden Mulia Ibrahim bin Pangeran Adipati Ahmad bin Marhum Cianjur, disebut Sultan Mulia Ibrahim, berkuasa 1931-1943 M.

Penutup

Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa kajian terhadap naskah melayu yang memiliki nilai sejarah, yang akan berguna dalam kajian historiografi Melayu.
2. Dalam naskah TN telah memberikan informasi mengenai hubungan antara Kesultanan Sambas dan Bugis melalui perkawinan antara Daeng Kemase dan saudara perempuan Sultan Umar Aqamaddin I yang bernama Raden Tengah.
3. Hubungan yang dijalin melalui perkawinan tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan Islam di Sambas, yaitu dengan datangnya Syeikh Abdul al-Jalil al-Fatani dari Patani Thailand Selatan.

Saran

Kajian yang dilakukan penulis dalam artikel ini adalah kajian sederhana yang hanya melihat hubungan dua daerah (Sambas dan Bugis) melalui perkawinan yang dilakukan oleh Opu Daeng Kemasek dan Raden Tengah. Aspek politik dalam artikel ini sama sekali belum disentuh, dengan demikian penulis sangat berharap agar kajian yang lebih komprehensif mengenai dinamika politik pasca hubungan Sambas dan Bugis dapat diteliti.

Melihat fungsi naskah dalam kajian sejarah sangat urgen, maka pengkajiannya harus menjadi prioritas, karna penulis meyakini bahwa naskah-naskah yang berbicara mengenai kesultanan Sambas sangat kaya dengan informasi-informasi mengenai kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya, sehingga kita dapat melihat perkembangan Kesultanan Sambas secara utuh.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Wan Mohammad Shaghir, 2014, *Syeikh Ali Faqih al-Fathani Mufti Kerajaan Mempawah*, dalam <http://ulama-nusantara.blogspot.com/2007/10/syeikh-ali-faqih-al-fathani-mufti.html>, diunduh tanggal 10 November 2014.
- Abror, Abdurrahman, 2009, *Pantun Melayu, Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*, Yogyakarta: LKiS.
- Anonim, 2014, 'Sejarah Kesultanan Mepawah' dalam <http://www.kerajaannusantara.com/id/kerajaan-mempawah/sejarah>, diunduh, 10 Nopember 2014.
- ANRI, Borneo West, No. 57.38.
- Azra, Azyumardi, 2006, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Bingling, Yuan, 2000, *Chinese Democracies: A study of the Kongsis of West Borneo (1776-1884)*, Leiden: Research School of Asian, African, and Amerindian Studies (CNWS), Universiteit Leiden.
- Bruinessen, Martin van, 1992, 'Basyuni `Imran: Muhammad Basyuni b. Muhammad `Imran, Sambas, West Borneo, 1885-1953' dalam *Dictionnaire biographique des savants et grandes figures du monde musulman périphérique, du XIXe siècle à nos jours, Fasc. no 1. Paris: CNRS-EHESS, 1992, p.26.*
- Buduroh, Mamlahatun, 2011, 'Legitimasi Kesultanan Patani dalam teks-teks Melayu', dalam Titik Pujiastuti dan Tommy Christomy, *Teks, Naskah, dan Kelisanan*, Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara.
- Burhanudin, Jajat, 2012, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan.
- Collins, James T. 2005, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia, Sejarah Singkat*, terj. Alma Evita Almar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendy, Machrus. 1995, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Maharaja Imam Sambas*, Jakarta: Dian Kemilau.
- Fang, Liau Yock , 1993, *Sejarah Kesustraan Melayu Klasik*, jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Groot, 1885, *Het Kongsivezen van Borneo*, Den Haag: Nyhoff.
- Haji, Raja Ali, 1923, 'Tuhfat al-Nafis' dalam *Jurnal Malayan Branch Royal Asiatic Society Vol. X. Part II*. Singapura: Luzac and Company.
- Haji, Raja Ali, 1982, *The Precious Gift: Tuhfat al-Nafis*, terj. Virginia Matheson dan Barbara Watson Andaya, Kuala Lumpur, Oxford University Press.
- Hooker, Virginia Matheson, 1991, *Tuhfat al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam*, terj. Ahmad Fauzi Basri, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ichwan, Moch Nur, 2001, *Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis; The Holy Qur'ân in Egypt and Indonesia*, dalam *Jurnal Archipel 62 Tirês â part*. Paris.
- Kratz, Ernst Ulrich, 1980, 'Silsilah Raja-Raja Sambas as a Source of History' dalam, *Archipel. Volume 20, 1980. pp. 255-267.*
- Kratz, Ernst Ulrich, 2000, 'Yang tersurat dan yang tersirat. Historicity and Historical Truth' dalam *Archipel. Volume 60, 2000. pp. 25-44.*
- Laffan, Micheal Francis, 2003, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia; The Umma Below the Winds*, New York: Routledge Curzon.
- Mahrus, Erwin. 2007, *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam, Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*, Pontianak : STAIN Pontianak Press.
- Moh. Zulham Al-Syahdian, 'Historiografi Melayu: Studi Atas Kitab Tuhfat Al-Nafis', dalam <http://www.rajaalihaji.com/id/scientific.php?a=Yy9ML3c%3D>, diakses 10 November 2014.

- Musa, Pabali. 2003, *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat, Kajian Naskah Asal Raja-Raja dan Salsilah Raja Sambas*, Pontianak : STAIN Pontianak Press.
- Noor, Farish A. 2008, ‘The Role Played by the Religious Schools of Malaysia in the Development of the Pan-Malaysian Islamic Party (PAS), hal. 191-216, dalam Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (ed), *The Madrasa in Asia Political Activism and Transnational Linkages*, Amsterdam University Press.
- Pujiaastuti, Titik, 2006, *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*, Jakarta: Akademia.
- Tjandrasasmita, Uka, 2006, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI.